

STRATEGI PEMBELAJARAN *MODELLING THE WAY* PADA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MI

Silvi Hidayati Purnami

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Silvihidayati10@gmail.com

Abstrak: One of the most important aspects in the current development era is aracter building. The purpose of this study is to shape the character of students from an early age. With the formation of characters that have been embedded in students will protect themselves from the dangers of changing times that will occur. This research was conducted by qualitative methods, data collection was done by observation and interviews. The results of this study are that Jurisprudence with the learning method modeling The Way can shape the character of MI students.

Keywords. Character building, Fiqh learning, learning strategy Modelling The Way

Pendahuluan

Diantara tujuan pendidikan Negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan mesti dimaknai secara luas mencakup segala aspek pengetahuan. Untuk mencapai tujuan itu, pemerintah melaksanakan system pendidikan nasional. Dalam pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang tidak bisa dilepas dari kehidupan manusia. Karena pendidikan sebagai pondasi utama yang nantinya dapat menentukan tinggi rendahnya kualitas siswa. Madrasah Ibtidaiyah memiliki tugas tugas dan fungsi yang strategis untuk membangun pondasi pengetahuan dengan membekali teori dan praktik tentang disiplin ilmu kepada peserta didik. Maka dari itu pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini agar penanaman agama didalam jiwa anak kecil kuat dan bisa mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik dan benar.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa bisa memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Dapat dikatakan sebagai guru yang profesional jika dapat menjadikan siswa paham atau mengerti dengan materi yang sedang dibahas. Siswa dapat memahami materi dengan baik apabila dalam suatu pembelajaran dilaksanakan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Begitu pula, seorang guru harus memahami dan mengetahui strategi yang tepat dalam mengajarkan materi kepada siswanya.

Untuk mencapai suatu tujuan tentunya harus ada persiapan dan juga proses yang panjang dalam mencapai tujuan. Sehingga dapat mengurangi suatu hambatan. Seperti dalam pengajaran, harus ada yang dipersiapkan baik dari komponen-komponen RPP, silabus, strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan yang maksimal.

Akan tetapi banyak seorang guru yang tidak memperhatikan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan materi pembelajaran kepada siswa. Kebanyakan para guru hanya menggunakan satu metode dalam proses kegiatan belajar mengajarnya yaitu menggunakan metode ceramah. Apapun materi dan pembelajarannya seorang guru hanya berpusat pada metode ceramah.

Hal ini akan menyebabkan siswa menjadi bosan dan acuh tak acuh ketika pembelajaran berlangsung. Bahkan mereka akan sibuk dengan tingkah lakunya sendiri seperti bermain, berbicara sendiri, tidur, pergi meninggalkan kelas saat guru menjelaskan dan membuat gaduh di dalam kelas. maka dari itu, dalam jurnal ini peneliti akan membahas tentang strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran fikih.

Menurut Dede Rosyada, pembelajaran Fikih merupakan sebuah proses belajar untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

menyeluruh, baik berupa dalil aqli maupun dalil naqli. Pembelajaran Fikih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' yang dilaksanakan didalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.²

Mata pelajaran Fikih bukan hanya mata pelajaran yang hanya mengharapakan siswa mampu memahami materiny saja, melainkan mata pelajaran yang mengharapakan agar siswa mampu menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti melaksanakan ibadah sholat fardhu dengan baik benar, menjauhi larangan-Nya, menghormati kedua orang tuanya. Sehingga mata pelajaran Fikih ini bukan hanya berorientasi pada aspek pengetahuan saja melainkan juga aspek spiritual dan aspek sosialnya.

Pada pendidikan di era saat ini, sangat dibutuhkan peserta didik yang berkarakter dalam proses belajarnya. Peserta didik dituntut untuk bisa memiliki karakter yang sesuai dengan kemampuannya, agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Siswa sebagai peserta didik, terutama dalam membentuk dan membina karakternya. Proses belajar mengajar Pendidikan Karakter dengan penekanan karakter dapat bermakna dan berdaya guna dalam menciptakan suasana belajar yang merangsang prestasi belajar, meningkatkan hasil-hasil yang dicapai oleh siswa sebagai peserta didik, dan juga memberikan membentuk watak dan kepribadian para siswa tersebut.³

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari peserta didik. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan peserta didik ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut dan bisa membaaur dalam kehidupan bermasyarakat di kemudian hari. Maka dari itu perlu adanya sesuatu yang membuat anak tidak sekedar memahami nilai dan norma secara tekstual tetapi juga dalam praktek di kehidupannya ia dapat mengamalkan apa yang ia peroleh dari pendidikan tersebut dan untuk itu pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun citra diri pada peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang paling penting yang harus ditanam kepada diri siswa. Pembentukan karakter haruslah dibentuk sedini mungkin, karena dari karakter yang telah terbentuk itu akan sulit untuk diubah. Hal ini dilakukan karena

² Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), 4.

³ Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses* (Jakarta: PT Grasindo, Cet. III, 2000).

mengingat adanya perubahan zaman yang semakin canggih. Sehingga banyak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Seperti bertengkar, membuat genk motor, merokok dan pergaulan bebas. Hal ini menjadi penyakit di masa depan yang akan melahirkan generasi penerus yang tidak memiliki moral dan hanya mengandalkan intelektual. Ini terlihat dari banyaknya sekarang ini yang menyalahgunakan jabatan dan wewenang.⁴ Maka dari itu, penanaman karakter pada siswa dapat melalui proses pembelajaran Fikih yang salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran *Modelling The Way*.

Strategi pembelajaran adalah sebuah pola umum rentetan suatu kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.⁵

Strategi pembelajaran disini diharapkan dapat membantu guru untuk menangani peserta didik dalam belajarnya dan peserta didik akan terbantu agar lebih paham apa yang disampaikan oleh guru. Pemilihan strategi ini dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam penulisan jurnal ilmiah ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang baik dari yang terbaik dengan berakhlak mulia dan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dengan siswa mempelajari pembelajaran Fikih ini diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran *Modelling The Way* diharapkan dapat menjadi salah satu strategi yang afektif dalam pembelajaran Fikih untuk membentuk karakter siswa MI.

Peneliti memilih di MI Sunan Ampel Bangeran Dawarblandong sebagai objek yang diteliti karena di MI ini dalam proses kegiatan belajar mengajar belum menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Selain itu, di lembaga MI ini juga sedikit belum mengedepankan pendidikan karakter atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa banyaknya macam jenis strategi pembelajaran, peneliti menggunakan strategi pembelajaran *Modelling The Way* ini agar dapat membentuk karakter siswa MI

⁴ Zubaedi, Desain dalam Karakter: *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Bandung: Kencana, 2013).

⁵ Saefudin Bahri & Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data yang ada di Madrasah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sunan Ampel Bangeran Dawarblandong yang terletak di Dusun Bangeran, Desa Bangeran, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan observasi dan wawancara serta Instrumennya menggunakan lembar penilaian observasi dan wawancara. Peneliti mengobservasi keadaan yang terjadi di MI, baik dari segi jumlah guru, jumlah siswa, maupun dalam proses pembelajaran di MI Sunan Ampel Bangeran Dawarblandong. Jenis wawancara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan wawancara bebas (tidak terstruktur). Tujuan dari wawancara ini yaitu agar memperoleh data secara mendalam, bukan sekedar jawaban sesuai dengan topik pembahasan.

Subjek penelitian dalam penulisan jurnal ilmiah ini yaitu guru Fikih dan siswa kelas II di MI Sunan Ampel Bangeran Dawarblandong. Peneliti memperoleh hasil informasi melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru pembelajaran Fikih di MI Sunan Ampel Bangeran Dawarblandong.

Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto, ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, patriotisme, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan, kepedulian sosial, mengenali keunggulannya, rasa hormat dan tanggung jawab. Dari nilai tersebut terdapat empat nilai yang bersinergi dengan nilai multikultural yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati dan damai.⁶

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebijakan itu terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. (Kemendiknas 2010)

⁶ Samani dan hariyanto, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Tahun 2013), 46.

Pendidikan karakter adalah tentang mengajar siswa bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan siswa, keterampilan dan kemampuan melalui penyediaannya. Untuk membuat pilihan yang baik sesuai untuk memiliki tanggung jawab. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).⁷

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan. Wibowo menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai.⁸

Pattaro menjelaskan bahwa sebagai pendidikan karakter (secara luas dalam bidang pendidikan) mengacu pada bidang studi yang komprehensif, dimana literatur ini terdiri dari karya berbasis teori dan penelitian yang menawarkan perspektif interdisipliner, yang diambil dari disiplin ilmu, psikologi, pedagogik, filsafat dan sosiologi.⁹

Warsono juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi atau olah hati, olah pikir, olah raga, serta rasa, dan olah karsa.¹⁰

Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Handayani dan Indartono, tujuan dari pendidikan karakter merupakan untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Mereka melakukan banyak hal dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup.

⁷ Zainal Aqila dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yram Widya, 2011), 3.

⁸ Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 34.

⁹ Pattaro, *Character Education : Themes and Researches*. An Academic Literature Review, *Italian Journal of Sociology of Education*, Vol. 8 (1) pp. 6-30

¹⁰ Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Pendidikan karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua siswa mempunyai potensi mendemonstrasikan untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, dan karakter mulia siswa, terpadu dan seimbang, dan bisa dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia.¹¹

Ahmad merumuskan tujuan pendidikan menjadi tujuan pokok pendidikan, adapun tujuan pokok pendidikan yaitu membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikannya. Untuk mencapai tujuan pendidik atau dengan kata lain guru.¹² Guru merupakan bagian yang terpenting dalam penentuan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada 4 jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut: 1. Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (Konversi moral). 2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan, tokoh-tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa (konversi lingkungan). 3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan). 4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang di arahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis).

Urgensi Pendidikan Karakter

Kehidupan awal seorang anak sangat tergantung kepada Allah SWT, selanjutnya adalah orang tua, dirinya sendiri, dan lingkungan dimana anak itu lahir dan dibesarkan. Oleh karena itu, perkembangan selanjutnya pada diri seorang anak sangat tergantung kepada hal tersebut,

¹¹¹¹ Handayani dan Indartono, *The Implementation Of Multicultural Character Education. International Conference on Ethics of Bussiness, Economics, and Social Science*, 2016, hal 511.

¹² Ahmad Nazily Shaleh. *Pendidikan dan Masyarakat* (Yogyakarta: Sabda Media Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 3.

maka disitulah pentingnya pendidikan. Pada pelaksanaannya proses pendidikan berlangsung dalam 3 lingkungan atau yang disebut sebagai tripusat pendidikan formal di sekolah, non formal di masyarakat, dan informal di keluarga.¹³

Sebagai seorang guru adalah tenaga profesional yang bertugas untuk merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan melakukan pengabdian kepada masyarakat.¹⁴

Menurut Sukadi, bahwa guru dapat juga dikatakan sebagai orang yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih siswa, serta memenuhi kompetensi sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dalam segi ucapan maupun segi tingkah lakunya. Seorang guru bukan saja bertugas untuk mentransfer nilai gagasan kepada anak tetapi juga memiliki kemampuan profesional dan memiliki tingkah laku yang patut untuk diikuti dan ditiru oleh anak didiknya.¹⁵

Pembentukan karakter siswa MI tidak terlepas dari tugas guru sebagai seorang pendidik. Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk seseorang agar memiliki kualitas moral yang baik. Dalam arti, jika seseorang mempunyai moral yang baik maka akan memiliki karakter yang baik yang terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter yang baik sangat diperlukan dalam membentuk karakter seseorang untuk menjadi pribadi yang baik, oleh karena itu penanaman karakter sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter siswa MI menjadi pribadi yang baik.

Membentuk Karakter Siswa MI

Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Dalam hal belajar, anak sekolah dasar memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.¹⁶

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar antara lain sebagai berikut:

¹³ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI PRESS, 2014), 3.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 100.

¹⁵ Sukadi, *Progressive Learning* (Bandung: Niaga olbun Salim, 2008), 9-10.

¹⁶ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Edisi 8 (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

1. Menentukan karakter

Penentuan karakter dilakukan berdasarkan tujuan karakter yang diharapkan dalam artian setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran, maka karakter yang terbentuk merupakan karakter yang sudah ditentukan. penentuan karakter untuk siswa sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, misalnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Karakter tersebut dikira tepat karena karakteristik anak sekolah dasar adalah senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok.

2. Melaksanakan penanaman karakter

Pelaksanaan penanaman karakter dilakukan melalui pembelajaran dengan cara mengintegrasikan karakter yang sudah ditentukan kedalam pembelajaran. adapun pengintegrasian karakter kedalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut: 1). Menentukan karakter dengan cara mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) yang didalamnya terkandung karakter yang ditanamkan. 2). Mengembangkan karakter yang terkandung dalam KI dan KD kedalam indikator 3). Mencantumkan karakter dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

3. Membiasakan perilaku karakter

Pembiasaan perilaku karakter akan membentuk karakter siswa, seperti yang dikemukakan oleh kurniawan, bahwa dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Berdasarkan hal tersebut dapat artikan bahwa dalam membentuk siswa yang berkarakter pribadi yang baik maka dalam karakter yang ditanamkan harus dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, membentuk siswa yang berkarakter disiplin. Karakter disiplin akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa, dengan dilakukannya secara berulang-ulang, sehingga siswa terbiasa dengan perilaku disiplin. Perilaku disiplin yang dilakukan oleh siswa mengindikasikan bahwa pembentukan karakter siswa disiplin telah berhasil ditanamkan.¹⁷

Langkah-langkah tersebut tentu saja tidak akan berhasil, apabila tidak didukung oleh peran guru. Guru memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik agar memiliki karakter pribadi yang baik. Dalam menjalankan perannya. Guru harus selalu memberikan contoh karakter yang baik kepada peserta didiknya, baik dalam hal berbicara

¹⁷ Kurniawan, Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. PEDAGOGIA. Jurnal Pendidikan, 2015. 41-49.

maupun bersikap. Sehingga guru dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya. Dengan adanya hal tersebut maka mendidik untuk membentuk karakter peserta didik berkarakter yang baik dapat tercapai dengan baik.

Mata Pelajaran Fikih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar.¹⁸ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Menurut Bahasa, kata fikih berasal dari *faqīha yafqahu-fiqhan* yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksud disini adalah upaya aliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan As-Sunnah. Al-Fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-ilm bisyai'i ma'a al-fahm*). Ibnu al-qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu, ilmu fikih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.²⁰

Tujuan Pembelajaran Fikih MI

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang Fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta Fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan

¹⁸ Tim Pengembang MKDP, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 128.

¹⁹ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

²⁰ Beni Ahmad Saebani dan Januri, Fiqh Ushul Fiqh (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²¹

Tujuan dari Fikih adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia.²²

Karakteristik Fikih MI

Mata pelajaran Fikih yang merupakan bagian dari mata pelajaran PAI di Madrasah mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut terdapat tanggung jawab yang besar untuk dapat memberikan motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, mata pelajaran fikih juga mempunyai ciri khusus yaitu materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fikih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat.

Ruang Lingkup Fikih MI

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fikih ibadah, yaitu yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji.
- b. Fikih muamalah, yaitu yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Strategi Pembelajaran

Pengertian Strategi Pembelajaran *Modelling The Way*

Nana Sudjana mengatakan bahwa, strategi mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan strategi mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan peserta didik sehubungan

²¹ Permenag RI No.183 Tahun 2019, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Masrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah).

²² Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fikih* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 6.

dengan kegiatan mengajar guru dengan kata lain terciptalah edukatif. Dalam interaksi ini akan berjalan baik kalau peserta didik banyak aktif bila dibandingkan guru.²³

Strategi pembelajaran *Modelling The Way* adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi sangat baik digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu.²⁴

Hisyam Zaeni, mengatakan bahwa strategi *Modelling The Way* yaitu suatu pembelajaran yang menggunakan keterampilan dalam menggunakan ilustrasi dan skenario untuk dapat memunculkan ide-ide yang cemerlang dan terampil.²⁵

Fungsi Strategi *Modeling The Way*

Menurut E. Mulyasa bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi para peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Dalam interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, tugas seseorang guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik.²⁶

Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia dalam kehidupannya. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia dalam Islam juga disebut dengan *fitrah* sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia.²⁷

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 76.

²⁴ Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 76.

²⁵ Hisyam Ziani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Maani, 2008), 28.

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 100.

²⁷ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung, Trigenda Karya, 2000), hlm. 153-154

Sedangkan fungsi strategi *modeling the way* termasuk strategi belajar aktif yang berfungsi untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan.

Tujuan Strategi *Modelling The Way*

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karenanya segala interaksi, strategi dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Adapun tujuan dari strategi pembelajaran *modeling the way* sebagai strategi belajar aktif adalah:²⁸

- 1) Peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya.
- 2) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan peserta didik yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 3) Peserta didik belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 4) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- 5) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan.
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya *verbalisme*.
- 7) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.

Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran *Modelling The Way*

Penggunaan strategi pembelajaran *modeling the way* dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk memperagakan penggunaan alat untuk melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.²⁹

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan adalah:³⁰

²⁸ Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 91.

²⁹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 65.

³⁰ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), 101-102.

- Hal apapun yang dipelajari oleh peserta didik, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- Setiap peserta didik belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
- Seorang peserta didik belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- Apabila peserta didik diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.

Perencanaan dan Persiapan Strategi *Modeling The Way*

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa *Modelling The Way* memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang dicapai efektif dan siswa memperoleh gambaran yang pasti.

Ada dua alasan yang mendasari mengapa diterapkannya metode *Modelling The Way* dalam suatu pelajaran. Alasan yang pertama untuk mengubah perilaku baru peserta didik melalui pengamatan. Dengan melalui pengamatan guru (model) yang melakukan kegiatan semisal demonstrasi atau eksperimen, maka peserta didik dapat meniru perilaku (langkah-langkah) yang dimodelkan atau terampil melakukan kegiatan seperti yang dimodelkan. Alasan kedua adalah mendorong perilaku siswa tentang apa yang dipelajarinya.³¹

Strategi pembelajaran *Modelling The Way* menurut bandur terdiri dari empat fase perhatian (*etensi*), mengulang (*retensi*), mengolah, motivasi yang dalam pelatihan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Guru (model) memberi contoh kegiatan tertentu (demonstrasi) didepan peserta didik.
2. Guru menunjukkan cara pelaksanaan strategi pembelajaran *Modeling The Way*.
3. Peserta didik memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
4. Guru memberikan motivasi atau penguatan-penguatan yang diberikan, baik bila peserta didik berhasil ataupun kurang berhasil.

Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran *Modeling The Way*

³¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 52-54.

Strategi pembelajaran *Modelling The Way* harus diikuti dengan kesiapan guru, dalam hal ini guru harus merencanakan strategi pembelajaran *Modelling The Way* yang efektif.³²

1. Setelah pembelajaran suatu topik tertentu, carilah topik-topik yang menuntut peserta didik untuk mencoba atau mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan.
2. Bagilah peserta didik dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok-kelompok ini akan mendemostrasikan suatu keterampilan tertentu sesuai dengan skenario yang dibuat.
3. Berikan kepada peserta didik 10-15 menit untuk berdiskusi.
4. Berikan 5-7 menit untuk menampilkan hasil diskusi (demonstrasi)
5. Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemostrasikan kerja masing masing. Setelah selesai berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demostasi yang dilakukan.
6. Guru memberi penjelasan secukupnya tentang mengklarifikasi.

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Modelling The Way*

Setiap strategi dalam proses belajar mengajar, tak lepas dari kelebihan dan kekurangan, satu sama lain saling melengkapi, adapun kelebihan dan kekurangan strategi *Modelling The Way* sebagai berikut:

- a. Kelebihan strategi pembelajaran *Modelling The Way* adalah sebagai berikut:
 - 1) Perhatian peserta didik akan dapat terpusat sepenuhnya pada peserta didik yang didemonstrasikan.
 - 2) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat untuk melatih peserta didik lebih terampil dan mampu menciptakan suatu keterampilan dalam suatu hal.
 - 3) Hal-hal yang menjadi teka-teki peserta didik dapat terjawab melalui demostntrasi.
 - 4) Menghindarkan kesalahan peserta didik dalam mengambil suatu kesimpulan, karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi yang diadakan.
- b. Kekurangan strategi pembelajaran *Modelling The Way* adalah sebagai berikut:
 - 1) Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu yang relatif lama.

³² Suprijono Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), h. 115

- 2) Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan memadai maka strategi ini kurang efektif.
- 3) Metode ini sukar dilaksanakan bila peserta didik belum bisa mengadakan praktik.

Untuk mengatasi kelemahan strategi ini dapat digunakan cara sebagai berikut:

- 1) Tentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai.
- 2) Guru mengarahkan praktik itu sedemikian rupa, sehingga muridmurid memperoleh pengertian dan gambaran yang benar.
- 3) Menetapkan garis-garis langkah-langkah praktik yang akan dilaksanakan dan sebagainya sebelum praktik dimulai guru mengadakan praktik lebih dahulu.
- 4) Sedapat mungkin bahan pelajaran yang dipraktikan adalah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Guru memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik MI agar memiliki karakter pribadi yang baik. Dalam menjalankan perannya. Guru harus selalu memberikan contoh karakter yang baik kepada peserta didiknya, baik dalam hal berbicara maupun tingah lakunya. Sehingga guru dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya. Guru juga harus menanamkan karakter dengan cara menentukan, melaksanakan, dan membiasakan peserta didik MI untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan pembentukan karakter yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mengenai penggunaan strategi pembelajaran *Modelling The Way* dalam pembelajaran Fikih yang bertujuan untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran *Modelling The Way* tersebut dapat membentuk karakter peserta didik atau tidak. Pembelajaran Fikih dengan strategi pembelajaran *Modelling The Way* dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter peserta didik dapat terbentuk karena dalam proses pembelajaran Fikih menekankan pada perilaku peserta didik dan pembelajarannya dilakukan dengan menarik, yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran *Modelling The Way*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. 2014. Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD Bandung: UPI PRESS.
- Agus, Suprijono. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqila, Zainal dan Sujak. 2011. Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Bandung: Yram Widya.
- Bahri, Saefudin &. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Moedjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Edisi 8. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani dan Indartono. 2016. *The Implementation Of Multicultural Character Education. International Conference on Ethics of Bussiness, Economics, and Social Science*.
- Kemendiknas. 2010. Buku Induk Pembangunan Karakter. Jakarta.
- Kurniawan. 2015. *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. PEDAGOGIA. *Jurnal Pendidikan*.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. 2000. Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung; Trigenda Karya.
- Pattaro, C. 2016. *Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6-30. *Doi: 10.14658/pupj-ijse-2016-1-2*
- Permenag RI No. 183 Tahun 2019, Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Masrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.
- Rooijackers. 2000. Mengajar Dengan Sukses. Jakarta: PT Grasindo, Cet. III.
- Rosyada, Dede. 1995. Hukum Islam dan Pranata Sosial (Jakarta: PT Raja Grafindo).
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. 1999. *Building Character In School: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (ERIC Document Reproduction Service No. ED423501).
- Saebani, Beni Ahmad dan Januri. 2008. *Fiqh Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani dan Hariyanto. 2013. Pendidikan Karakter: Konsep dan Model. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Shaleh, Ahmad Nazily. 2003. Pendidikan dan Masyarakat. Yogyakarta: Sabda Media Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukadi. 2008. *Progressive Learning*. Bandung: Niaga olbun Salim.
- Sumantri, Mulyani dan Permana, Johar. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: C.V Maulana.
- Tim Pengembang MKDP. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Warsono & Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*.
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Martinis. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ziani, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Maani.
- Zubaedi. 2013. *Desain dalam Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Bandung: Kencana.